



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Irdawati ¹, Sumarlin Mus ² Abdul Hafid ³

¹ PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: irdaiwa29@gmail.com

² PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: sumarlin.mus@unm.ac.id

³ PGSD, SD Inpres Taruttu Campaga

Email: abdulhafid21@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received;

Revised;

Accepted;

Published,

Abstrak

Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas III SD Inpres Taruttu Campaga Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, diawali dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian adalah peserta didik kelas III SD Inpres Taruttu Campaga Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 14 orang peserta didik. Pengumpulan data menggunakan format observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan selama pelaksanaan siklus I dan II diperoleh hasil penelitian pada siklus I berada pada kategori cukup, dan terjadi peningkatan pada siklus II yang berada pada kategori baik. Kesimpulan penelitian ini yaitu dengan menerapkan model *problem based learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di kelas III SD Inpres Taruttu Campaga Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

Key words:

Model Problem Based-Learning; Hasil Belajar

artikel global teacher professionl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC



BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa yang bersangkutan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan output yang berdaya pikir tinggi dan kreatif. Perkembangan pada abad ke-21 menjadikan pendidikan sebagai tombak pergerakan sumber daya manusia (SDM) dalam mewujudkan semua potensi dirinya baik secara pribadi maupun sebagai warga Negara, sehingga tercipta kehidupan yang berkualitas pada masa yang akan datang. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan konsep bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah perilaku seseorang. Oleh karena itu, Sekolah dasar (SD) sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, seharusnya membekali lulusannya dengan kemampuan dalam aspek intelektual, sosial dan personal. Sebuah kemampuan akan dikuasai dengan baik jika dibelajarkan dan dilatihkan. Guru dalam pelaksanaan pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan seorang guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas ataupun efeknya di luar kelas. Guru memiliki kewajiban untuk melahirkan generasi muda yang berkualitas baik dari segi intelektual maupun dari segi moralnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan pembelajaran yang dapat mendorong interaksi antara dengan peserta didik, interaksi guru dengan peserta didik, maupun interaksi peserta didik dengan sumber belajarnya.

Namun, kenyataannya pembelajaran di sekolah berbeda dengan apa yang diharapkan. Proses pembelajaran hanya sekadar mendengarkan, mengerjakan tugas, dan hanya terfokus pada buku saja, sehingga pembelajaran di dalam kelas sangat pasif (Utami, 2019; Winoto & Prasetyo, 2020) Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk menyusun pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran. Kurangnya peran peserta didik dalam pembelajaran akan membuat peserta didik pasif, jenuh, dan bosan. Akibatnya hasil belajar peserta didik rendah. Untuk mengaktifkan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta memecahkan permasalahan. Oleh sebab itu sangat dianjurkan agar guru menggunakan model pembelajaran yang interaktif sebagai salah satu substansi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebanyak 3 kali pada bulan Mei

tahun 2023 di kelas III SD Inpres Taruttu Campaga, Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, peneliti memperoleh data hasil belajar peserta didik tergolong rendah. Dari hasil ulangan harian peserta didik rata-rata belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (SKBM) yaitu ≥ 75 . Diketahui bahwa terdapat 9 peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah SKBM, yang berarti 64% peserta didik kelas III yang tidak lulus SKBM. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III di SD Inpres Taruttu Campaga Kabupaten Bantaeng, dapat diketahui bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh 2 aspek yaitu dari aspek guru dan aspek peserta didik. Aspek guru yaitu kurang bervariasi dalam menerapkan model pembelajaran, guru kurang melibatkan peserta didik dalam berpikir kritis dan berdiskusi terhadap pemahaman konseptual dan relevan, yaitu kurang memberikan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik aktif di kelas. Sedangkan pada aspek peserta didik yaitu peserta didik kurang berkomunikasi dalam berdiskusi terhadap teman kelas, berpartisipasi dalam berdiskusi terhadap teman kelas, peserta didik kurang memecahkan masalah di dunia nyata.

Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher center learning*) tanpa memperhatikan model yang digunakan sehingga pembelajaran terasa kaku dimana hanya peserta didik yang duduk di barisan depan yang aktif, sedangkan peserta didik yang duduk di barisan belakang tergolong pasif. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru akan membuat peserta didik cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk memahami materi pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru memberikan pertanyaan, beberapa peserta didik tidak mengetahui jawabannya karena ketika guru menjelaskan materi peserta didik terlihat sibuk dengan aktivitas masing-masing sehingga fokus peserta didik untuk belajar berkurang. Guru juga kurang menyadari bahwa gaya belajar peserta didik yang dihadapinya berbeda-beda sehingga peserta didik tidak mempunyai motivasi belajar atau keinginan untuk belajar, ini berdampak pada hasil belajar peserta didik.

W.S. Winkel (Susanto A. , 2019, h. 4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Menurut Nawawi menyatakan bahwa "hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu" (Susanto A. , 2019, h. 7). Secara sederhana, yang

dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan aktivitas belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap. Guru akan menetapkan tujuan belajar yang akan dicapai. Jadi, peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah peserta didik yang dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Wasliman (Susanto A. , 2019, h. 14) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi; kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga; sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut dibutuhkan suatu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menerapkan model *problem based-learning* (PBL). Fathurrohman (2017, h. 112) menyatakan bahwa: model pembelajaran *problem based-learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Proses pembelajaran dimulai dengan pendefinisian masalah, lalu peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang masalah yang dibahas lalu merancang tujuan dan target yang harus dicapai. Kegiatan selanjutnya adalah mencari bahan-bahan dari berbagai sumber seperti buku di perpustakaan, internet, observasi. Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya pada hasil belajar peserta didik namun juga pada proses yang dijalani selama pembelajaran. Peran guru disini adalah memantau perkembangan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan sehingga tetap berada pada posisi yang benar.

Berdasarkan permasalahan di lapangan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Peserta

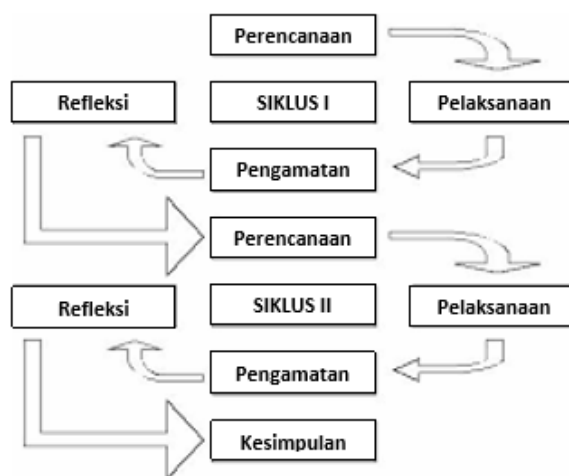
Didik melalui Model Pembelajaran *problem based learning (PBL)* Kelas III SD Inpres Taruttu Campaga Kecamatan Tompobulu Kab. Bantaeng.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan Pendekatan kualitatif, yang berusaha untuk untuk mengkaji dan merefleksi secara kolaboratif, kritis, dan spesifik tentang suatu pendekatan yang menggambarkan penerapan model pembelajaran *problem based-learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD Inpres Taruttu Campaga Kab. Bantaeng. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah metode penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan bertujuan untuk mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh di lapangan. Terdapat 2 fokus dalam penelitian yaitu fokus proses dan hasil. Fokus proses merupakan kegiatan mengamati proses atau peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan peserta didik serta interaksi dari segala unsur yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based-learning*. Fokus hasil merupakan hasil belajar peserta didik yaitu menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *problem based-learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar tematik di kelas III SD Inpres Taruttu Campaga Kabupaten Bantaeng.

Prosedur penelitian tindakan kelas memiliki 4 langkah yaitu: 1) perencanaan tindakan (*planning*), 2) pelaksanaan tindakan (*acting*), 3) observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) dalam bentuk siklus.

Proses pelaksanaan tindakan kelas dilakukan secara bertahap sesuai bagan berikut:



Grafik 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, Suhardjono & Supardi (2016))

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang pertama lembar observasi guru dan aktivitas peserta didik, yang bertujuan untuk mengamati terlaksananya proses pembelajaran dari awal hingga akhir dengan menerapkan model Pembelajaran *problem based-learning*, kedua RPP yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam kegiatan RPP untuk PTK diuraikan langkah-langkah model Pembelajaran *problem based-learning*, ketiga Lembar kerja peserta didik (LKPD) yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir peserta didik secara kelompok. Dalam penelitian ini, LKPD menggunakan instrument tes tertulis yang dilakukan secara berkelompok. Dan yang terakhir yaitu lembar Evaluasi yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik. Pemberian tes dilakukan pada akhir proses pembelajaran setiap siklus dengan menggunakan soal evaluasi berbentuk pilihan ganda yang sesuai dengan kompetensi dasar.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Analisis data kualitatif diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik saat proses pembelajaran. Kemudian hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajara *problem based-learning* diperoleh melalui tes hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2 yang kemudian di analisis secara kuantitatif deskriptif untuk dapat mengetahui nilai rata-rata dan presentase keberhasilan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *problem based-learning*.

Hasil belajar peserta didik dapat dikategorikan berhasil apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai SKBM yaitu ≥ 75 dengan menggunakan model pembelajaran *problem based-learning* pada siklus 1 dan siklus 2.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2. Data Deskripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar peserta didik Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
75-100	Tuntas	9	64,3%
0-74	Tidak Tuntas	5	35,7%
Jumlah		14	100%

Sumber: Lembar tes evaluasi hasil belajar peserta didik kelas III SD Inpres Taruttu Campaga Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

Pada tabel tersebut, menyatakan bahwa dari 14 peserta didik, 9 peserta didik dengan persentase 64,3% termasuk dalam kategori tuntas dan 5 peserta didik dengan persentase 35,7% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus 1, ketuntasan hasil belajar peserta didik belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang hasil belajarnya kurang dari 80% karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila kurang dari 80% keseluruhan jumlah peserta didik yang mencapai nilai SKBM yaitu ≥ 75 melalui penerapan model pembelajaran *problem based-learning* dianggap belum tuntas secara klasikal. Hasil observasi juga menunjukkan aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase skor secara keseluruhan yaitu 8 dengan skor maksimal yaitu 12. Persentase yang diperoleh sebesar 66,6% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan kedua diperoleh skor secara keseluruhan adalah 9 dengan skor maksimal 12. Persentasi yang diperoleh 75% dinyatakan berada pada kaegori baik (B).

Pada siklus pertama menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa indikator pada lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik yang belum tercapai sehingga hasil belajar peserta didik juga belum tercapai. Selama tindakan pada siklus pertama berlangsung, peneliti melakukan pengamatan serta menganalisa hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan sebagai refleksi yaitu, guru dalam pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 dengan menggunakan model pembelajaran *problem based-learning* terkendala karena kurangnya pemberian stimulus yang diberikan, penggunaan media digital serta pendekatan guru dengan peserta didik juga kurang sehingga berlanjut pada

proses pembelajaran. Kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I akan dilanjutkan pada siklus II, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I belum dikatakan tuntas. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian ke tahap siklus II.

Tabel 3. Data Deskripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
75-100	Tuntas	12	85,7%
0-74	Tidak Tuntas	2	14,3%
Jumlah		14	100%

Sumber: Lembar tes evaluasi hasil belajar peserta didik kelas III SD Inpres Taruttu Campaga

Berdasarkan data pada tabel tersebut, menyatakan bahwa dari 14 peserta didik, 12 peserta didik dengan persentase 85,7% termasuk dalam kategori tuntas dan 2 peserta didik dengan persentase 14,3% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus II, ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan materi tematik telah tercapai, karena jumlah peserta didik yang tuntas telah lebih dari 80%, dan memperoleh nilai sesuai SKBM yaitu ≥ 75 pada melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dianggap tuntas secara klasikal. Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II diatas, pertemuan 1 diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 10 dengan skor maksimal yaitu 12, persentase yang diperoleh sebesar 83,3% yang dinyatakan berada pada kategori Baik (B). Sedangkan pertemuan 2 diperoleh skor secara keseluruhan adalah 11 dengan skor maksimal yaitu 12. Persentase yang diperoleh sebesar 91,6 %, dinyatakan berada pada kategori baik (B).

Peneliti melihat siklus ke II menunjukkan keberhasilan yang cukup positif, efektif, dan maksimal dalam proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik telah sesuai dengan yang di harapkan. Selama tindakan pada siklus ke II peneliti melakukan pengamatan serta menganalisis hasil pembelajaran pada subtema aku suka berkarya. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada akhir pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah berlangsung secara maksimal. Guru menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, (PBL, menunjukkan keberhasilan karena pembelajaran berlangsung secara efektif dan hasil belajar peserta didik maksimal. Berdasarkan indikator keberhasilan hasil belajar peserta didik dapat dikatakan tercapai apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai SKBM yaitu ≥ 75 , maka penelitian ini dihentikan pada siklus II karena telah dianggap berhasil.

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam proses pembelajaran didapatkan bahwa hasil belajar siswa meningkat. Hal ini terlihat dari beberapa bukti seperti, dalam proses pembelajaran minat belajar peserta didik meningkat atau peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran. Dapat dilihat ketika guru memperlihatkan beberapa gambar peserta didik antusias mendeskripsikan hal kegiatan pada gambar, peserta didik secara aktif berdiskusi dalam memecahkan masalah yang diberikan. Anugraheni (2018) bahwa “model *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah”.

Menurut tan (Rusman, 2013, h. 232) model pembelajaran *problem based-learning* (PBL) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata. Adapun Model *pembelajaran problem based-learning* adalah model pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada peserta didik, proses pembelajaran yang dapat menghubungkan peserta didik pada permasalahan dunia nyata tentunya menjadi hal yang menarik untuk peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas (Trisnawati & Sundari, 2020).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa model *problem based-learning* (PBL) terbukti tepat dan relevan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terbukti dari hasil belajar peserta didik pada setiap tes evaluasi yang dilakukan di setiap siklus terjadi peningkatan. keberhasilan dan prestasi yang dicapai membuktikan adanya relevansi dalam penggunaan model pembelajaran *problem based-learning* (PBL). Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD Inpres Taruttu Campaga Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng berhasil diterapkan dan hasil belajar peserta didik meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian maupun penulisan artikel ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD Inpres Taruttu Campaga Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Hal ini terlihat pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan terjadi peningkatan pada siklus II berada pada kategori baik (B). Dari Berbagai kasus yang ditemukan peneliti perlu melakukan refleksi perbaikan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran selanjutnya.

Saran

1. Model pembelajaran *Problem Based-Learning* bisa menjadi salah satu alternative dalam pembelajaran di dalam kelas
2. Diharapkan kepada guru merancang model pembelajaran *problem based learning* yang dapat mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan peserta didik tidak jenuh dalam menghadapi pembelajaran.
3. Bagi peneliti seharusnya yang akan meneliti tidak terbatas pada hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. 2018. Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar [A Metaanalysis of Problem Based Learning Models inIncreasing Critical Thinking Skills in Elementary Schools]. Polyglot: Jurnal Ilmiah, 14(1), 9-18
- Arikunto., dkk. 2015. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Darman, Flavianus. 2008. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Fathurrohman.2017.Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Hotimah, H. 2020. Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Edukasi, 7(2), 5-11.
- Karwono., & Mularsih, H. 2017. Belajar dan Pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

- Kristiana, T. F., & Radia, E. H. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 818–826
- Kurniawan, N. 2017. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Deepublish.
- Kunandar. 2015. Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ngalimun. 2017. Strategi Pendidikan. Yogyakarta: Dua Satria Offset
- Nurdin, I., & Hartati, S. 2019. Metodologi Penelitian Sosial. Media Sahabat Cendekia.
- Phungsuk, R., Viriyavejakul, C., & Ratanaolarn, T. 2017. Development of a Problem-Based Learning Model Via a Virtual Learning Environment. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 01(001), 297-306.
- Ratumanan. 2015. Inovasi Pembelajaran. Yogyakarta: Ombak.
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Setiawan, A., & Alimah, S. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Keaktifan Siswa. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 81-90.
- Sinar. 2018. Metode Active Learning. Deepublish.
- Sugiarto, Toto. 2020. E-Learning Berbasis Schoology Tingkatkan Hasil Belajar Fisika. Bantul: CV Mine.
- Sunardin. 2018. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS melalui Penerapan Model Project Based Learning Sunardin. *Indonesian Educational Studies*, 21(2), 116-122.
- Surya, Y.F. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Based Learning Untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (1).38-53.
- Susanto, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutiah. 2016. Teori Belajar dan Pembelajaran. Sidoarjo: Nizamiah Learning Center.
- Trisnawati, N. F., & Sundari, S. (2020). Efektifitas Model Problem Based Learning dan Model Group Investigation dalam Meningkatkan Karakter Anti Korupsi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 203-214.